

# Strategi Adaptif Petani Kelapa Sawit dalam Menghadapi Transisi Ekonomi Hijau: Perspektif Agribisnis di Kabupaten Mamuju Tengah

Asriani<sup>1</sup>, Aziza Noor Sheha Arfah<sup>1</sup>, Fakry Husaeni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sulbar Manarang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup>E-mail: aniasri391@gmail.com

<sup>2</sup>E-Mail: [fakryhusaeni@fapertaukri.ac.id](mailto:fakryhusaeni@fapertaukri.ac.id)

## ABSTRACT

Transisi menuju ekonomi hijau menuntut sektor pertanian, termasuk subsektor kelapa sawit, untuk menerapkan praktik produksi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Petani kelapa sawit rakyat sebagai aktor utama menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut, baik dari aspek teknis, ekonomi, maupun kelembagaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptif petani kelapa sawit dalam menghadapi transisi ekonomi hijau di Kabupaten Mamuju Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap petani sawit rakyat dan pemangku kepentingan terkait. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani menerapkan berbagai strategi adaptif, untuk menghadapi transisi ekonomi hijau, meliputi Penerapan Praktik Pertanian Berkelanjutan (GAP), Peremajaan dan Peningkatan Produktivitas, Sertifikasi dan Akses Pasar, Agroforestri dan Diversifikasi serta penguatan kelembagaan. Strategi tersebut dipengaruhi oleh faktor akses informasi, dukungan pemerintah, kondisi pasar, dan modal sosial. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan penguatan kapasitas petani sawit rakyat dalam mendukung keberhasilan transisi ekonomi hijau di daerah.

## ARTICLE INFO

Keywords:

Strategi, Adaptif, Petani, Kelapa Sawit, Ekonomi Hijau

## 1. PENDAHULUAN

Pengembangan industri kelapa sawit dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 membutuhkan pendekatan menyeluruh yang mencakup digitalisasi proses produksi, integrasi teknologi informasi, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Meskipun terdapat berbagai inisiatif dan kebijakan yang mendukung transformasi digital, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, ketimpangan pengetahuan teknologi, serta belum optimalnya regulasi masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri, dan institusi pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem digital yang mendorong efisiensi, keberlanjutan, dan daya saing industri kelapa sawit di tingkat global. (Buluaro, 2025).

Ekonomi hijau merupakan paradigma pembangunan yang menekankan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, konsep ini semakin mendapat perhatian global seiring dengan meningkatnya dampak perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan ketimpangan sosial ekonomi. Indonesia sebagai salah satu produsen kelapa sawit terbesar di dunia memiliki peran strategis dalam mewujudkan transisi menuju ekonomi hijau. (Monica & Dewi 2025).

Petani kelapa sawit rakyat merupakan kelompok yang paling rentan terhadap perubahan kebijakan dan tuntutan pasar global yang semakin mengarah pada produk ramah lingkungan. Di Kabupaten Mamuju Tengah, kelapa sawit menjadi

komoditas utama sumber penghidupan masyarakat. Perubahan regulasi, fluktuasi harga, serta tuntutan praktik berkelanjutan memaksa petani untuk menyesuaikan strategi pengelolaan usahatani mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi adaptif yang dilakukan oleh petani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Mamuju Tengah dalam menghadapi transisi ekonomi hijau serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan rekomendasi kebijakan bagi pengembangan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan di tingkat lokal.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Kelapa sawit memiliki peran sangat penting dalam perekonomian dunia, terutama sebagai salah satu sumber utama minyak nabati dan bahan bakar Biodiesel. Permintaan dunia diperkirakan terus meningkat, namun dengan tingginya permintaan pasar sektor ini menghadapi ancaman besar, salah satunya pengalihan fungsi lahan hijau yang mengancam kelestarian lingkungan. (Harefa, et al., 2025). Kelapa sawit memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia melalui kontribusinya terhadap PDB, penyerapan tenaga kerja, dan pengurangan ketergantungan pada bahan bakar fosil. Namun, sektor ini menghadapi tantangan besar terkait dampak lingkungan seperti deforestasi dan pencemaran, serta konflik sosial mengenai kepemilikan lahan dan ketimpangan antara perusahaan besar dan petani kecil. Oleh karena itu, Dampak Kelapa Sawit Dalam Pembangunan Berkelanjutan. Kelapa sawit

memerlukan penguatan kebijakan yang lebih efektif, termasuk peningkatan koordinasi antar lembaga, transparansi, serta pelibatan masyarakat untuk mendukung keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Analisis menggunakan Multiple Streams menunjukkan bahwa kebijakan terkait dampak kelapa sawit dalam pembangunan berkelanjutan dipengaruhi oleh interaksi antara masalah yang diidentifikasi, solusi yang tersedia, dan dinamika politik (Rani, 2025).

Dalam subsektor kelapa sawit, praktik berkelanjutan meliputi penggunaan pupuk organik, pengelolaan limbah, konservasi tanah dan air, serta penerapan standar sertifikasi keberlanjutan, keberhasilan transisi menuju perkebunan sawit berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan petani, akses terhadap pembiayaan, dan dukungan penyuluhan.

Berdasarkan kajian penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang memposisikan transisi ekonomi hijau sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi strategi adaptif petani yang kemudian berdampak pada keberlanjutan usahatani kelapa sawit. Pembangunan sumber daya manusia (SDM) tangguh dan adaptif menjadikunci utama dalam menciptakan ekosistem reindustrialisasi yang berbasis teknologi dan kewirausahaan. Dalam era Revolusi Industri 4.0, pengembangan SDM tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan inovasi, kolaborasi, serta kewirausahaan, termasuk melalui model agri-technopreneurship yang mendorong UMKM agribisnis untuk bergerak menuju hilirisasi berbasis teknologi. (Feryanto et al, 2025).

Ekonomi hijau didefinisikan sebagai sistem ekonomi yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sekaligus secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan sumber daya alam. Dalam konteks pertanian, ekonomi hijau diwujudkan melalui praktik pertanian berkelanjutan, efisiensi sumber daya, dan pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan. (Nugroho & Aryani, 2024).

Strategi adaptif petani mencakup diversifikasi usaha, adopsi teknologi ramah lingkungan, penguatan jaringan sosial, serta peningkatan kapasitas kelembagaan. Strategi hilirisasi untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi menjadi pilar utama transformasi ekonomi Indonesia, khususnya di sektor pertanian, perkebunan, perikanan, dan industri sumber daya alam. Hilirisasi sawit, misalnya, membutuhkan strategi pengembangan dan kebijakan yang tidak hanya fokus pada produksi, tetapi juga efisiensi biaya, seperti pada kasus ekspor CPO, agar mampu bersaing secara global. (Feryanto et al, 2025).

Dampak positif yang signifikan dari Kelapa sawit, terutama dalam menyediakan pangan sebagai kebutuhan primer manusia dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di sisi lain, sektor ini juga berkontribusi terhadap emisi gas rumah kaca (GRK), dengan persentase sekitar 14% secara global dan 7% secara nasional. 10 Emisi GRK dari aktivitas pertanian dihasilkan melalui berbagai proses, seperti pemupukan, pengelolaan tanah, penggunaan dolomit atau kapur, pembakaran biomassa, pengelolaan kotoran hewan, serta proses pencernaan hewan ternak. Penerapan ekonomi

hijau dan pembangunan rendah karbon menjadi arah pembangunan global di masa depan, didukung kebijakan stimulus hijau. (T'sirwiyati, 2024).

### 3. METODE, DATA DAN ANALISIS

Penelitian ini menggunakan *mixed methods* melalui analisis kualitatif dengan dukungan data Kuantitatif desain studi kasus. pemilihan responden dilakukan dengan *Purposive Sampling* kemudian dilanjutkan dengan *Snowball Sampling* dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas data. (Andriani et al, 2025). Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yaitu September-Desember 2025 dengan lokasi di Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat, yang merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit rakyat. Informan penelitian terdiri dari petani kelapa sawit rakyat, ketua kelompok tani, penyuluh pertanian, dan perwakilan dinas terkait. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan pengalaman dan keterlibatan dalam usahatani kelapa sawit. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi sumber dan metode*, serta melakukan *member check* kepada beberapa informan kunci.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah telah mengembangkan berbagai strategi adaptif dalam menghadapi transisi ekonomi

#### A. Tantangan bagi Petani Kelapa Sawit

Petani kelapa sawit menghadapi beberapa tantangan utama dalam transisi menuju ekonomi hijau:

1. Tuntutan Pasar Global: Adanya regulasi internasional, seperti European Union Deforestation Regulation (EUDR), menuntut produksi minyak sawit yang bebas deforestasi.  
  
Transformasi digital dalam industri kelapa sawit bukan hanya sebuah pilihan, melainkan menjadi sebuah kebutuhan strategis untuk memastikan keberlanjutan dan daya saing sektor ini di tingkat global. sebagai salah satu produsen utama kelapa sawit dunia memiliki peluang besar untuk meningkatkan efisiensi, kualitas, dan transparansi melalui penerapan teknologi digital, penguatan digitalisasi pada sistem produksi, logistik, dan pemasaran hasil sawit akan mendukung terciptanya rantai pasok yang efisien dan tangguh terhadap perubahan pasar global, (Buluaro, 2025).
2. Akses Input dan Infrastruktur: Petani seringkali menghadapi tantangan terkait pasokan input yang belum optimal, metode pengolahan yang kurang efisien, dan infrastruktur transportasi yang buruk, yang semuanya menekan harga produsen. Untuk itu diperlukan benih unggul, digitalisasi berbasis *Internet of things* (IOT) pembangunan akses jalan yang memadai
3. Manajemen Lingkungan: Isu lingkungan, terutama deforestasi dan hilangnya keanekaragaman hayati, menjadi perhatian

utama yang memerlukan perubahan mendasar dalam praktik pertanian. Kelapa sawit memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan dan berkontribusi pada degradasi ekosistem. Dan memiliki keterkaitan erat dengan deforestasi melalui empat mekanisme utama, yaitu pembukaan langsung hutan primer untuk dijadikan lahan perkebunan, konversi hutan yang telah mengalami degradasi akibat penebangan atau kebakaran, pemanfaatan keuntungan dari industri kayu, kayu lapis, dan bubur kertas sebagai modal untuk mendukung pengembangan perkebunan sawit serta pembangunan infrastruktur seperti jalan yang meningkatkan aksesibilitas, sehingga membuka peluang ekspansi perkebunan dan aktivitas pertanian lainnya ke dalam kawasan hutan,

4. Kompetensi dan Kelembagaan Petani: Rendahnya kompetensi petani dan peran kelembagaan petani yang belum optimal menjadi hambatan dalam penerapan praktik berkelanjutan.

#### B. Strategi Adaptif Petani (Perspektif Agribisnis)

Dari perspektif agribisnis, adaptasi petani dapat dilakukan melalui beberapa strategi utama:

1. Penerapan Praktik Pertanian Berkelanjutan (GAP)

*Good Agriculture Practices* (GAP): Menerapkan GAP, termasuk penggunaan pupuk organik, pengendalian hama yang efektif, praktik budidaya yang lebih ramah lingkungan dan irigasi yang efisien, dapat

meningkatkan produktivitas tanpa merusak lingkungan secara signifikan.

Pertanian Berkelanjutan Input Eksternal Rendah (LEISA): Prinsip LEISA menekankan penggunaan sumber daya alam lokal untuk mengurangi ketergantungan pada input eksternal seperti pestisida dan pupuk kimia.

Manajemen Limbah: Mengelola limbah dengan baik, termasuk pemanfaatan biomassa dari hasil sawit, dapat menciptakan nilai tambah dan mengurangi dampak kerusakan lingkungan.

Potensi sektor ramah lingkungan, seperti energi terbarukan dari limbah kelapa sawit, Pertanian dan ekowisata berkelanjutan, memberikan peluang signifikan untuk diversifikasi ekonomi. (Nugroho & Aryani, 2024).

2. Peremajaan dan Peningkatan Produktivitas:

Peremajaan Tanaman (Replanting): Mengikuti program peremajaan sawit (PSR) dengan bibit unggul dapat meningkatkan produktivitas jangka panjang dan efisiensi lahan, yang merupakan strategi penting untuk adaptasi.

Hal ini sesuai pendapat (Harefa *et al*, 2025), Strategi adaptif petani kelapa sawit dalam menghadapi transisi ekonomi hijau melibatkan penerapan praktik pertanian berkelanjutan, peremajaan sawit (*replanting*), dan diversifikasi produk agribisnis. Perspektif agribisnis menekankan peluang dalam efisiensi

sumber daya dan peningkatan daya saing melalui sertifikasi dan inovasi teknologi.

**Penggunaan Teknologi Digital:** Adopsi teknologi digital dalam pengelolaan perkebunan dapat membantu optimalisasi hasil dan efisiensi operasional.

Strategi adaptif petani sangat dipengaruhi oleh akses informasi, dukungan kebijakan, serta kondisi sosial ekonomi lokal. Dengan demikian, keberhasilan transisi ekonomi hijau di sektor kelapa sawit sangat bergantung pada penguatan kapasitas petani rakyat.

### 3. Sertifikasi dan Akses Pasar:

**Sertifikasi Berkelanjutan:** Memperoleh sertifikasi seperti Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) atau RSPO membuka akses ke pasar global yang menuntut produk berkelanjutan, sehingga meningkatkan daya saing.

**Hilirisasi Produk:** Petani dapat terlibat dalam hilirisasi berkelanjutan untuk meningkatkan nilai tambah produk sawit dan turunannya.

### 4. Agroforestri dan Diversifikasi:

**Integrasi Usaha Tani:** Menerapkan model agroforestri, yaitu mengintegrasikan tanaman kelapa sawit dengan tanaman pertanian atau kehutanan lain, sebagai tanaman sela yang dapat meningkatkan ketahanan ekonomi petani dan keanekaragaman hayati di lahan mereka. Beberapa petani mengembangkan usaha ternak, tanaman hortikultura, atau usaha

perdagangan kecil sebagai sumber pendapatan tambahan.

**Pengembangan Jasa Lingkungan:** Petani berpeluang memperoleh manfaat dari skema jasa lingkungan, yang mengakui kontribusi mereka dalam menjaga fungsi ekologis lahan.

### 5. Kelembagaan

**Penguatan kelembagaan** kelompok tani dilakukan melalui peningkatan kerjasama antarpetani, akses terhadap pelatihan, serta keterlibatan dalam program pemerintah. Kelembagaan yang kuat membantu petani memperoleh informasi mengenai praktik berkelanjutan dan akses pasar yang lebih baik.

Strategi-strategi ini memungkinkan petani kelapa sawit untuk bertransisi menuju model agribisnis yang lebih tangguh secara ekonomi, bertanggung jawab secara sosial, dan berkelanjutan secara lingkungan dalam kerangka ekonomi hijau.

Dalam konteks ekonomi hijau, pemerintah, sektor bisnis, dan masyarakat diharapkan untuk bekerja sama dalam menciptakan solusi inovatif yang tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan bagi generasi mendatang. Perubahan ini memerlukan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan untuk mengadopsi praktik-praktik baru yang ramah lingkungan dan secara berkesinambungan memperbaiki

cara kita berinteraksi dengan lingkungan, sekitar demi mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan (Kartika et al, 2023).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa petani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Mamuju Tengah telah menerapkan berbagai strategi adaptif untuk menghadapi transisi ekonomi hijau, meliputi Penerapan Praktik Pertanian Berkelanjutan (GAP), Peremajaan dan Peningkatan Produktivitas, Sertifikasi dan Akses Pasar, Agroforestri dan Diversifikasi serta penguatan kelembagaan.

Namun, strategi tersebut masih menghadapi keterbatasan, terutama dalam hal akses modal, teknologi, dan informasi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan lembaga penyuluhan untuk meningkatkan kapasitas adaptif petani.

Saran penelitian ini meliputi penguatan program pelatihan pertanian berkelanjutan, penyediaan insentif bagi petani yang menerapkan praktik ramah lingkungan, serta pengembangan kemitraan antara petani dan industri kelapa sawit berkelanjutan.

## REFERENCE

- Andriani, D., Maritasari, B., Laela, I., & Husnadia, S. (2025). Pemilihan Teknik Sampling yang tepat Dalam Penelitian Kualitatif: Literature Review. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3783>
- Buluaro, M. N. A. (2025). Implementasi Strategi Pengembangan Industri Kelapa Sawit dalam Menghadapi Revolusi 4.0 . *Hidroponik: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman*. <https://doi.org/10.62951/hidroponik.v2i2.377>
- Feryanto. Munandar, J. M., Rosiana, N. 2025. *Strategi Hilirisasi Penguatan Ketahanan Pangan dan SDM untuk Re-Industrialisasi Perekonomian Indonesia*. Orange Book. Penerbit IPB Press Kota Bogor-Indonesia.
- Harefa, T., Lubis, Y. Martial, T., Zulkarnain. & Ahmad. (2025). *Sawit Berkelanjutan: transformasi Limbah Menjadi Nilai Tambah*. Penerbit: Deepublish Digital. Yogyakarta
- Kartika, A. N., Mulyani, I., Prasetyo, T., & Mely, P. (2023). Dalam Mewujudkan Ekonomi hijau Di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*. <https://doi.org/10.36982/jiegm.v14i2.3466>
- Monica, L. & Dewi, S. (2025). Strategi Adaptasi Ekonomi Masyarakat Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Kelapa Sawit (Studi Kasus Pada Masyarakat Nagari Bunuik, Kec.Kinali, Kab.Pasaman Barat). *Jurnal Ekoomi Dan Bisnis*. <https://j-economics.my.id/index.php/home/index>

- Nugroho, W. N. & Aryani, Z.U. (2024). Perencanaan Pembangunan Provinsi Riau Dalam Kerangka Pembangunan Ekonomi Hijau Dan Berkelanjutan. *IPTEKIN Jurnal Kebijakan Pembangunan dan Inovasi*.
- Rani, N. (2025). The Impact Of Palm Oil On Sustainable Development: An Analysis Of Public Policyjournal Governansi. <https://doi.org/10.30997/jgs.v11i1.16314>
- Tsirwiyati, D. N. (2024). Transformasi Industri Kelapa Sawit: Hilirisasi Berkelanjutan Menghadapi Daya Saing Global dan Ekonomi Hijau. *Jurnal ESENSI HUKUM*, <https://journal.upnvj.ac.id/index.php/esensihukum/index>